



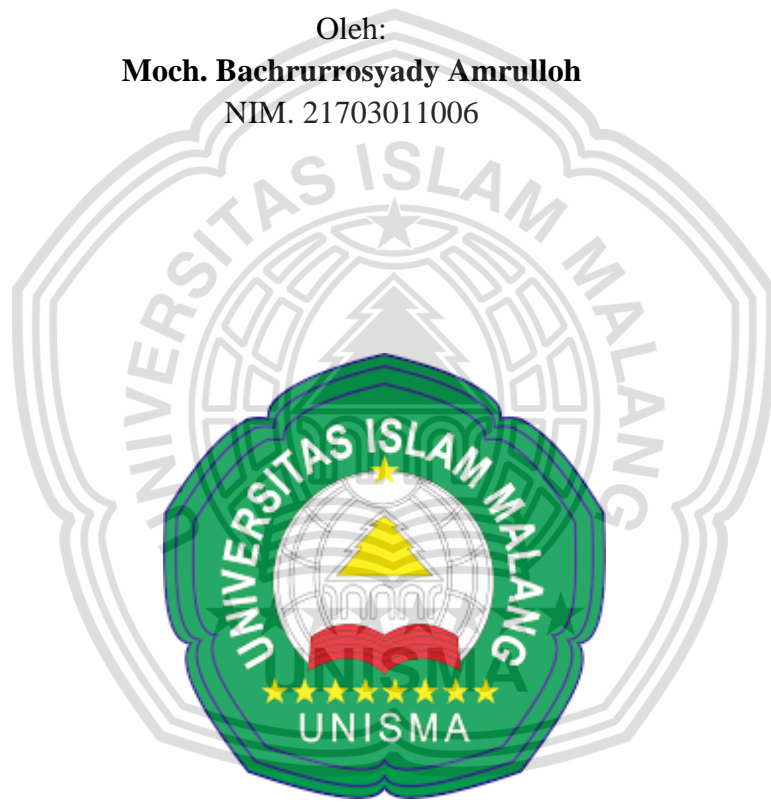
**KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL
PENGALANGAN MENGANTI GRESIK**

DISERTASI

Oleh:

Moch. Bachrurrosyady Amrulloh

NIM. 21703011006



**PROGRAM DOKTOR
PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
TAHUN 2023**

ABSTRAK

Judul Disertasi: Konstruksi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural Pengalangan Menganti Gresik **Penulis:** Moch. Bachrurrosyady Amrulloh. **Promotor:** Prof. Dr. H. Masykuri, M.Si. **Co-Promotor:** Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Kata kunci: Konstruksi, Pendidikan Islam, Masyarakat Multikultural

Masyarakat Pengalangan Menganti Gresik yang terdiri dari umat Islam dan umat Hindu yang berasal dari suku Jawa dan Madura adalah salah satu contoh masyarakat multikultural di Indonesia yang mampu merawat keberagaman yang ada. Perbedaan etnis dan agama yang ada di masyarakat Pengalangan terjalin sangat harmonis dalam bentuk saling menghargai, saling tolong menolong, memberikan ruang kepada umat Hindu dalam menjalankan peribadatan. Tentunya realitas sosial ini tidak terbentuk begitu saja namun dengan perantara proses pendidikan Islam berbasis masyarakat yang ada di Desa Pengalangan.

Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui deskripsi, analisis dan interpretasi tentang 1) nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural Pengalangan Menganti Gresik, 2) Dialektika momen konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multicultural Pengalangan Menganti Gresik, dan 3) model konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multicultural Pengalangan Menganti Gresik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data berpijak pada pendapat Spradley. Adapun pengecekan keabsahan datanya adalah melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Kemudian setelah data tersajikan lalu dianalisis dengan berbagai disiplin keilmuan atau perspektif multi disipliner yaitu melalui perspektif keilmuan religius, filosofis, antropologis, dan sosiologis-psikologis.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Pengalangan Menganti Gresik terperinci sebagai berikut; Gotong-royong, saling mengenal, toleransi, saling menghormati dan tolong menolong, mengedepankan dialog, pengakuan terhadap hak memeluk agama dan pengakuan terhadap hak menjalankan aktivitas keberagaman. 2). Dialektika momen konstruksi Pendidikan Islam multikultural terdiri dari; proses internalisasi dengan proses distribusi pengetahuan kepada masyarakat. Proses eksternalisasi yaitu cadangan pengetahuan menjadi basis dari momen ini. Cadangan pengetahuan masyarakat terkait QS. al-Kafirun dan Hadis nabi Muhammad Saw *khoirunnas 'Anfa'uhum Linnas*. Proses objektivasi. Berdasarkan cadangan pengetahuan di atas maka terbentuklah sikap dan perilaku masyarakat muslim yang inklusif. Proses internalisasi. 3). Model konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, terdiri dari; landasan dan tujuan pendidikan Islam dalam masyarakat plural. Disiplin keilmuan yang mencakup penguatan akidah, moral, dan ukhuwah. Kemudian keterlibatan pemimpin dan tokoh agama dalam membentuk kerukunan antar umat beragama.

ABSTRACT

Dissertation Title: Construction of Islamic Education in a Multicultural Society of Pengalangan Menganti Gresik **Author:** Moch. Bachrurrosyady Amrulloh. **Promoter:** Prof. Dr. H. Masykuri, M.Si. **Co-Promoter:** Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Keywords: Construction, Islamic Education, Multicultural Society

The Pengalangan Menganti Gresik community, which consists of Muslims and Hindus from Javanese and Madurese ethnic groups, is an example of a multicultural society in Indonesia that is able to maintain diversity. Ethnic and religious differences in the Pengalangan community are very harmoniously intertwined in the form of mutual respect, helping each other, providing space for Hindus to carry out their worship. Of course, this social reality was not formed just like that, but through the intermediary process of community-based Islamic education in Pengalangan Village. So, in this study, researchers want to know the description, analysis and interpretation of 1) the values of multicultural Islamic education in the plural society of Pengalangan Menganti Gresik, 2) the dialectic of the moment of construction of Islamic education in the Plural Society of Pengalangan Menganti Gresik, and 3) the construction model of Islamic education in the plural community of Pengalangan Menganti Gresik.

This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis is based on Spradley's opinion. The checking of the validity of the data is through diligent observation, triangulation, and peer examination. Then after the data is presented, it is analyzed with various scientific disciplines or multi-disciplinary perspectives, namely through religious, philosophical, anthropological, and sociological-psychological scientific perspectives.

The results in this study indicate that: 1) The value of multicultural Islamic education that grows and develops in the Plural Pengalangan Menganti Gresik community is detailed as follows; Cooperation, knowing each other, tolerance, mutual respect and help, promoting dialogue, recognition of the right to embrace religion and recognition of the right to carry out religious activities. 2). The dialectic of the construction moment of multicultural Islamic education consists of; internalization process with the process of distributing knowledge to the community. The process of externalization, i.e., knowledge reserves become the basis of this moment. Reserve community knowledge related to *QS. al-Kafirun* and the Hadith of the Prophet Muhammad *khairunnas 'anfauhum linnas*. Objectivation process based on the knowledge reserves above, the attitude and behavior of an inclusive Muslim community is formed. 3). The construction model of Islamic education in a plural society consists of; the foundation and purpose of Islamic education in a pluralistic society. Scientific disciplines that include strengthening faith, morals, and *ukhuwah*. Then the involvement of religious leaders and leaders in forming inter-religious harmony.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan (i) konteks penelitian, (ii) fokus penelitian, (iii) tujuan penelitian, (iv) kegunaan penelitian dan (v) penegasan operasional judul.

A. Konteks Penelitian

Desa Pengalangan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dengan luas wilayah keseluruhan 4.818 Ha. Batas wilayah Desa Pengalangan adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pakal Kota Surabaya, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Made Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Setro Kecamatan Menganti sebelah barat berbatasan dengan Desa Randupadangan dan Desa Gempol Kurung Kecamatan Menganti.¹

Berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Pengalangan yaitu 1747 KK, jumlah penduduk desa 5883 jiwa dengan klasifikasi 574 jiwa beragama Hindu dan 5.309 jiwa beragama Islam.² Masyarakat Pengalangan juga terdiri dari dua suku yaitu suku Jawa dan suku Madura.³ Terdapat 7 masjid dan 2 pura, pura Kerta Bumi di Dusun Bongso Wetan dan pura Kerta Bhuana di Dusun Bongso Kulon yang berdampingan dengan masjid, madrasah dan pondok pesantren.⁴

Melihat data di atas, masyarakat yang tinggal di Desa Pengalangan mempunyai beragam agama dan suku yang dapat hidup saling berdampingan,

¹ Profil Desa Pengalangan Gresik 2019

² Profil Desa Pengalangan Gresik 2019

³ Wawancara H. Khusnan Shofi, 20 Januari 2019

⁴ Profil Desa Pengalangan dan Observasi Peneliti 20 Januari 2019

meskipun demikian tidak ada permusuhan atau pertentangan antara masyarakat seagama maupun konflik dengan yang berbeda agama sehingga komposisi penduduk tersebut merupakan masyarakat multikultural.⁵

Ketika umat Hindu mengadakan acara kenduri, umat Islam diberi bingkisan, begitu juga sebaliknya, disaat umat Islam melaksanakan kenduri, umat Hindu juga diberi bingkisan. Dalam perayaan Iduladha, umat Islam yang memiliki kelebihan daging akan membagikan daging tersebut kepada umat Hindu yang masih memiliki ikatan keluarga, tentunya daging yang diberikan kepada umat Hindu bukan daging sapi.⁶

Relasi harmonis antar umat beragama tersebut dapat terlihat dalam tradisi tolong menolong sesama tetangga. Apabila ada salah satu keluarga yang mengalami kesusahan, maka para warga akan menolong orang tersebut dengan sukarela tanpa memandang latar belakang agama. Pada saat acara kenduri, peringatan hari kematian anggota keluarga, dan kegiatan lain yang membutuhkan kerjasama saling tolong-menolong dalam setiap agama dalam satu lingkungan masyarakat. Tetangga-tetangga di sekitar akan antusias mendatangi yang bersangkutan tersebut sebagai rasa solidaritasnya, atau adanya iuran duka dan bencana apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, maka secara otomatis dengan dikoordinasi oleh masing-masing ketua Rukun Tetangga, mereka akan memberi sumbangan seikhlasnya.⁷

⁵ Wawancara, Abdul Karim, Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik tanggal 15 Mei 2019.

⁶ Wawancara, Abdul Karim, Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik tanggal 15 Mei 2019.

⁷ Wawancara, Abdul Karim, Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik tanggal 15 Mei 2019.

Relasi harmonis antar umat beragama dapat juga terlihat dengan makam Islam dengan makam Hindu berdampingan⁸ dan juga dalam pembangunan pura, umat Islam gotong royong membantu baik pendanaan maupun tenaga.⁹ Selain beberapa bentuk relasi harmonis di atas, ketika tetangga yang beragama Hindu merayakan Nyepi relasi harmonis antar umat beragama juga terlihat dalam pembuatan arakan *ogoh-ogoh*, tetangga muslim ikut membantu dalam hal sosial misalnya ikut membantu baik ide dan pendanaan, warga muslim juga memberi minuman ketika orang Hindu mengarak *ogoh-ogoh*.¹⁰

Selain memberikan ide dan pendanaan, umat Islam juga ikut menjaga keamanan dan menyaksikan dengan senang hati saat kegiatan ritual *ogoh-ogoh* yang diarak keliling desa. Pada upacara *Tawur Agung*¹¹ berbagai bantuan dari umat Islam terkait pelaksanaan upacara tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan acara tersebut sehingga membuat upacara *Tawur Agung* dapat berlansung lancar dan meriah. Begitupun sebaliknya, warga beragama Hindu juga ada yang memberi minum di pinggir-pinggir jalan ketika orang Islam sedang merayakan *takbiran*.¹²

⁸ Wawancara, Abdul Karim, Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik tanggal 15 Mei 2019.

⁹ Wawancara, Muhammad Syaiful Barry (*English Intensive Lecturer at Inkafa Gresik, The owner of Iyak Coffee Shop Gresik and Director of Green English Environment Gresik*) tanggal 10/10/2017.

¹⁰ Wawancara, Ahmad Faishol (masyarakat Kepatihan Menganti Gresik) tanggal 10/10/2017.

¹¹ Acara dimana *ogoh-ogoh* diarak dan dibakar sebagai simbol penghilangan angkara manusia

¹² Dapat dilihat pada surat kabar jatim.tribunnews.com edisi 27/03/2017 diakses 11/10/2017 pukul 13.38.

Dalam rangka saling menghormati antar umat beragama, pada saat Nyepi, umat Islam akan mematikan lampu teras, speaker adzan juga masih dikumandangkan namun pembacaan puji-pujian sebelum melaksanakan sholat yang biasanya menggunakan pengeras suara, khusus pada Nyepi, hanya memakai pengeras suara dalam. Umat Islam yang masih memiliki kekerabatan juga datang ke rumah-rumah umat Hindu untuk saling memaafkan, begitupun kalau Idulfitri, umat Hindu datang kerumah umat Islam. Hal yang menarik disini adalah nuansa Nyepi adalah nuansa Idulfitri.

Demi menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat saat hari raya baik Idulfitri maupun Nyepi, antara masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Hindu saling bekerja sama untuk menjaga keamanan. Jika umat Islam merayakan Idulfitri maka yang menjadi keamanan desa adalah dari umat Hindu, begitu pula sebaliknya, jika hari Nyepi yang akan menjadi petugas keamanan adalah dari umat Islam.

Solidaritas warga masyarakat Desa Pengalangan sangat kuat terbukti dengan wujud toleransi, gotong royong, dan saling menghargai. Semua itu terbentuk karena diantara warga memiliki rasa kepentingan bersama sehingga solidaritas yang tercipta antara masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Hindu tidak mudah pudar, bukan hanya dari warga yang beragama Islam saja yang sadar akan pentingnya toleransi, melainkan hal tersebut sama dirasakan oleh warga yang beragama Hindu.

Fakta sosial pada masyarakat Desa Pengalangan Menganti Gresik diatas memberikan gambaran yang sangat jelas terkait baik bangunan masyarakat multikultural maupun semangat pendidikan multikultural yaitu terbentuknya *mutual undertanding*, *mutual respect*, *mutual trust* diantara umat Islam dan umat Hindu.

Masyarakat Desa Pengalangan yang terdiri dari umat Islam dan Umat Hindu serta suku Jawa dan Madura telah melakukan proses saling beradaptasi dengan perbedaan. Tentunya proses adaptasi tersebut diawali dengan proses saling mengenal (*taaruf*) sehingga terbentuklah sikap saling memahami (*mutual understanding*). Implikasi dari proses beradaptasi adalah proses interaksi antar umat beragama yang dapat dilihat dari fakta sosial diatas. Interaksi antar umat beragama yang sekaligus berbeda etnis tersebut berjalan lancar, berjalan dengan harmonis sehingga terbentuklah sikap saling menghargai satu sama lain (*mutual respect*). Tanpa dilandasi sikap saling memahami tentunya interaksi sosial yang baik tidak akan terjadi. Selanjutnya sikap identifikasi diri tidak kalah pentingnya untuk memahami posisi dalam masyarakat plural. Identifikasi diri ini menjadi penting agar dapat memahami batasan-batasan terlebih yang bersifat akidah sehingga akan terbentuk saling mempercayai satu sama lain (*mutual trust*).¹³

Sudah barang tentu terciptanya masyarakat plural Desa Pengalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling memahami, saling menghargai, saling mempercayai tidak terlepas dari proses pendidikan.

¹³ Wawancara, Muhammad Syaiful Barri, warga Manyar Gresik. Direktur *Green English Course*. 13 Nopember 2019

Potret pendidikan berbasis masyarakat sangat berperan dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat multi agama di Desa Pengalagan. Dalam hal ini peran tokoh agama sangat signifikan dalam membentuk sikap saling memahami, saling menghargai, saling mempercayai dalam masyarakat plural Desa Pengalagan Menganti Gresik.¹⁴ Melalui kegiatan rutin seperti *Yasinan* tokoh agama Islam selalu mengingatkan akan pentingnya sikap toleransi, dan saling menghargai antar umat beragama sehingga minim terjadi konflik.¹⁵ Apa yang dilakukan tokoh agama Islam ini dalam konteks teori konstruksi Berger dan Luckman dapat dikategorikan sebagai internalisasi melalui sosialisasi primer.¹⁶ *Yasinan* merupakan kegiatan keagamaan rutin yang di lakukan setiap jum'at legi, yang beranggotakan ibu-ibu, bapak-bapak, remaja putra juga remaja putri.

Kegiatan *yasinan* ini bertempat di masjid dan mushola-mushola di Desa Pengalagan yang dilakukan secara bergilir, setelah bertempat di masjid, selanjutnya di musholla-musholla begitupun seterusnya, dan warga yang tinggal di dekat masjid atau musholla yang ditempati selalu membawa makanan secara sukarela. Kegiatannya yaitu membaca surat yasin kemudian dilanjutkan membaca istighosah yang dipimpin oleh masyarakat setempat, selain itu terdapat juga ceramah agama yang berkisar tentang kehidupan beragama. Rutinan ceramah terkait kehidupan beragama yang menekankan akan pentingnya sikap toleransi, dan saling menghargai antar umat beragama

¹⁴<http://gresik.co/gresik/indahnyakerukunanumathindudanmuslimdimenganti-gresik/> dilansir 11/10/2017 pukul 13.46

¹⁵ Wawancara Ahmad Sali (*Kepala Dusun Bongso Wetan*) tanggal 03/05/2018

¹⁶ Pembahasan ini akan lebih detail pada Bab IV dan V.

inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan tokoh agama dalam membentuk masyarakat muslim yang mampu menghargai, memahami, memberikan ruang kepada umat Hindu di Desa Pengalangan, Menganti, Gresik.¹⁷

Bentuk konkret masyarakat muslim yang mampu menghargai, memahami, memberikan ruang kepada umat Hindu di Desa Pengalangan Menganti Gresik sangat terlihat ketika peneliti melakukan observasi di dusun Bongso Wetan, dusun di mana menjadi pusat ritual umat Hindu. Umat muslim sangat menghargai berbagai ritual keagamaan umat Hindu, salah satunya dengan mematikan lampu rumah bagian teras ketika hari raya umat Hindu, Nyepi, dan juga interaksi sosial antara ibu-ibu yang sangat harmonis walaupun tetap memakai identitas agama masing-masing seperti memakai jilbab sebagai muslim dan memakai jarik dan bunga yang diletakkan pada sisi telinga bagi umat Hindu. Sangat terlihat harmonis dalam interaksi keseharian mereka. Dengan bercanta gurau dan juga saling menyapa.

Dituturkan pula oleh tokoh agama Islam desa Pengalangan, yang selalu disapa oleh pemeluk agama Hindu ketika beliau berlajan di depan rumah-rumah pemeluk agama Hindu. Bentuk saling tolong-menolong antar umat beragama juga sangat terlihat ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia. Ketika salah satu warga umat Hindu meninggal maka umat Islam laki-laki akan berbondong-bondong untuk menyiapkan penggalian kubur serta bagi umat Islam perempuan akan melayat dengan membawa

¹⁷ Wawancara, H. Muhammad Husnan Shofi, Tokoh Agama dan Masyarakat Desa Pengalangan.

sembako. Begitu pula sebaliknya ketika warga umat Islam meninggal dunia.¹⁸ Lokasi pemakaman juga memperlihatkan kerukunan umat beragama di Desa Pengalangan. Lokasi pemakaman umat Islam dan Hindu menjadi satu lokasi hanya dibedakan dengan tulisan pada batu nisan. Gapura pemakan juga bertuliskan pemakaman umat Islam dan Hindu. Tulisan yang tertera pada gapura pemakaman tersebut menunjukkan kerukunan antar umat beragama di desa Pengalangan yang sangat erat. Cara penulisan dengan sangat jelas, pemakaman umat Islam dan Hindu, tersebut menjadikan salah satu *common platform* kerukunan di desa ini.¹⁹

Bentuk penerimaan umat Islam kepada umat Hindu Desa Pengalangan adalah terpilihnya salah satu warga umat Hindu dalam pemilihan DPRD Gresik. Mayoritas umat Islam desa pengalangan memilih beliau sebagai wakil di DPRD Gresik.²⁰ Fenomena diatas menunjukkan hasil dari proses sosialisasi primer yang dilakukan oleh tokoh agama Islam melalui kegiatan keagamaan sehingga masyarakat muslim Desa Pengalangan memiliki cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) sebagai pondasi dalam berinteraksi antar umat beragama. Fenomena diatas juga menjadi gambaran realitas sosial dari hasil sosialisasi primer tokoh agama Islam yang diwujudkan dengan sikap menghargai, toleransi dari umat Islam kepada umat Hindu dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah yang disebut dengan *habitulasi*.

¹⁸ Wawancara, H. Muhammad Husnan Shofi, Tokoh Agama dan Masyarakat Desa Pengalangan.

¹⁹ Lihat foto dokumentasi gapura lokasi pemakaman desa Pengalangan.

²⁰ Wawancara, Muhammad Hajir. Takmir Masjid Dusun Pengalangan, tanggal 03/05/2019

Selain peran tokoh agama perangkat desa juga berperan dalam menjaga keharmonisan di tengah dua perbedaan agama dalam satu desa tersebut.²¹ Perangkat Desa juga mampu menempatkan posisi yang seimbang (*tawazun*). Tidak ada diskriminatif meskipun mayoritas petugas perangkat desa dari umat Islam dalam mendukung kegiatan keagamaan terlebih kegiatan keagamaan Hindu. Dukungan-dukungan baik dari masyarakat muslim maupun perangkat desa inilah yang menjadikan umat Hindu mampu mengaktualisasikan keberagaman mereka tanpa adanya tekanan. Hal ini sangat terlihat dari visi dan misi Desa Pengalangan. Dalam misi Desa Pengalangan tertera, “Meningkatkan keimanan dan ketakwaan, krukunan umat beragama serta hubungan yang harmonis diantara warga”. Misi tersebut menjadi misi yang pertama dalam urutan misi desa Pengalangan. Hal ini menandakan bahwa kerukunan uma beragama menjadi unsur utama dalam roda pemerintahan desa.

Bentuk konkret pelaksanaan misi tersebut adalah dalam menangani konflik yang terjadi antara umat beragama. Konflik antar umat beragama, seperti yang dituturkan oleh Husnan Sofi, seringkali terjadi pada pemilihan kepada desa. Sangat rentan politik identitas. Namun pada akhirnya konflik tersebut dapat segera diselesaikan oleh tokoh masyarakat, agama, dan aparat desa. Respon cepat tokoh masyarakat, agama dan aparat desa dalam menyelesaikan masalah antar umat beragama menjadi bukti konkret peran pemerintah desa dalam kerukunan umat beragama.

²¹ Wawancara Ahyar Abdul Muthallib (*Kepala Desa Panggalangan*) tanggal 03/05/2019.

Dengan fakta tersebut, secara garis besar peran pendidikan berbasis masyarakat di Desa Pengalangan telah berhasil membentuk masyarakat muslim yang mampu memberikan sikap saling memahami, saling menghargai, saling mempercayai umat Hindu Desa Pengalangan Menganti Gresik. Maka sangat penting untuk memunculkan ke permukaan terkait model konstruksi pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh baik tokoh masyarakat maupun tokoh agama terlebih Islam dalam masyarakat plural sehingga menghasilkan sebuah bangunan kerukunan antar umat beragama dan menjadi miniatur kecil untuk negara-bangsa Indonesia yang besar ini.

Berdasarkan beberapa fakta yang dikemukakan diatas, dapat ditarik bahwa konstruksi kerukunan berbasis pendidikan Islam multikultural telah terbangun sekian lama di Desa Pengalangan Menganti Gresik melalui proses pendidikan dalam masyarakat. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi atas konstruksi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Konstruksi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural Pengalangan Menganti Gresik Jawa Timur”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fakta diatas dan agar bisa memunculkan model konstruksi kerukunan antar umat beragama sebagai miniatur negara-bangsa Indonesia maka diambil fokus masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkonstruksi dalam masyarakat multikultural Pengalangan Menganti Gresik?
2. Bagaimana proses dialektika momen dalam mengonstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural Pengalangan Menganti Gresik?
3. Bagaimana model konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural Pengalangan Menganti Gresik?

Berikut peneliti deskripsikan masing-masing fokus agar semakin nampak masalah yang peneliti fokuskan.

Fokus masalah pertama akan mengeksplor nilai-nilai pendidikan Islam yang telah mapan dan menjadi pedoman sikap masyarakat multikultural Desa Pengalangan Menganti Gresik. Nilai-nilai tersebut juga menjadi acuan tokoh agama, masyarakat, desa dalam proses mendukung masyarakat agar terbentuk masyarakat multikultural yang harmonis.

Fokus masalah kedua dalam penelitian ini akan mempertanyakan tiga hal: proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pendidikan Islam desa Pengalangan dalam membentuk masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Terkait moment eksternalisasi ini, peneliti akan mempertanyakan bagaimana Pendidikan Islam berupaya mendukung masyarakat muslim untuk mengungkapkan diri mereka melalui sikap berbasis nilai-nilai Islam secara terus menerus sehingga sikap *ta'aruf*, *tawazzun*, *tawassuth*, *tasammuh*, *ta'adul* ini diterima, berkembang dan menjadi model bersikap antar umat beragama di desa Pengalangan. Dialektika moment yang

kedua, moment objektivasi, akan mempertanyakan bagaimana Pendidikan Islam memproses nilai-nilai Islam multikultural pada diri masyarakat muslim sehingga menjadi sebuah sikap dan realitas sosial yang obyektif. Dealektika moment yang ketiga, moment internalisasi, akan mempertanyakan bagaimana pendidikan Islam menyerap kembali konsep dan praktek nilai-nilai Islam multikultural yang ada, berlaku dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Pengalangan.

Pada akhirnya fokus masalah yang ketiga akan mempertanyakan bagaimana model konstruksi pendidikan Islam di desa Pengalangan. Sehingga model tersebut bisa muncul ke permukaan dan menjadi acuan dalam pembentukan kerukunan dalam masyarakat pulral.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang:

1. nilai-nilai pendidikan Islam yang terkonstruksi dalam masyarakat multikultural Pengalangan Menganti Gresik.
2. proses dialektika momen dalam pendidikan Islam dalam mengkonstruksi masyarakat multikultural Pengalangan Menganti Gresik.
3. model konstruksi Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural Pengalangan Menganti Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk kepada fokus penelitian, maka kegunaan penelitian ini setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: kegunaan teoritis atau akademik dan kegunaan praktis atau terapan.

1. Teoritis (Akademik)

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih nyata atas pemikiran dan atau teori yang berkenaan dengan pengembangan keilmuan dan penelitian Pendidikan Islam multikultural; utamanya yang berkaitan dengan model konstruksi pendidikan Islam dalam membentuk harmonisasi masyarakat multikultural. Di samping itu, fokus penelitian yang menitikberatkan kajian pada makna yang ada dalam setiap momen dialektika dalam penelitian ini diharapkan bisa memperkuat atau menutupi celah bangunan teori yang sudah ada atau telah mapan seperti teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

2. Praktis (Terapan)

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat dalam mengurai benang kusut hubungan antar agama selama ini. artinya, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk mengurangi konflik atau kekerasan yang sering diatasnamakan agama di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan pijakan atau acuan oleh kabupaten-kabupaten atau kota-kota di provinsi Jawa Timur dalam mencegah terjadinya konflik individu maupun komunal atas nama agama; sebaliknya kabupaten atau kota di Jawa Timur bisa membangun kekuatan atau sinergitas warganya masing-masing dengan memanfaatkan keragaman agama yang ada di dalamnya.

Secara khusus, hasil penelitian ini sangat bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi utama bagi pemerintah kabupaten Gresik untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan penduduknya di desa-desa lain yang memiliki pluralitas atau kemajemukan agama dengan mengedepankan nilai-nilai Islam multikultural di dalam kehidupan bermasyarakat. Akhirnya, hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan kajian awal bagi peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengkaji nilai-nilai multikultural yang lain baik di desa Pengalangan maupun di desa-desa di seluruh wilayah Indonesia.

E. Penegasan Istilah Penelitian

Beberapa istilah dalam penelitian ini yaitu Konstruksi, Pendidikan Islam dan Masyarakat multikultural akan didefinisikan berdasarkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi bisa diartikan sebagai bangunan baik secara fisik ataupun konsep (abstrak). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konstruksi adalah bangunan koseptual tentang proses—tentunya dari awal hingga akhir—terwujudnya masyarakat harmonis melalui pendidikan Islam.

Sehingga yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah konstruksi pendidikan Islam dalam mewujudkan harmonisasi masyarakat multikultural dengan indikator terwujudnya nilai toleransi, tolong menolong, megutamakan dialog (silaturahmi), dan menjaga kearifan lokal (*local wisdom*). Konstruksi pendidikan Islam tersebut tidak akan lepas dari proses interaksi antar individu atau golongan dalam proses dealektika momen antar individu atau golongan dalam naungan pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam, sebagai tonggak utama mewujudkan konsep *rahmatan lil alamin* yang ditandai dengan terwujudnya nilai-nilai tolong-menolong, toleransi, mendahulukan dialog (silaturahmi), dan menjaga kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kehidupan masyarakat plural, selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang mana akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Objek dan sekaligus menjadi subjek dalam proses pendidikan ini adalah masyarakat desa Pengalangan Menganti Gresik sehingga jalur pendidikan informal yang akan menjadi objek penelitian.
3. Masyarakat multikultural sebagai terjemahan dari istilah asalnya *multicultural society* dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pengalangan Menganti Gresik. Beberapa karakteristik masyarakat desa Pengalangan yang kemudian disebut masyarakat multikultural adalah perbedaan etnis yaitu etnis Jawa dan etnis Madura, perbedaan agama yaitu agama Islam dan agama Hindu dan kemampuan untuk hidup saling berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai toleransi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai yang menjadi *common platform* masyarakat Pengalangan sebagaimana hasil dari identifikasi peneliti selama melakukan riset disana, terejawentahkan dalam realitas sosial masyarakat Pengalangan. Secara lebih rinci dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain nilai pendidikan Islam multikultural gotong-royong, saling mengenal, toleransi, saling menghormati dan tolong menolong, mengendepankan dialog, pengakuan terhadap hak memeluk agama dan pengakuan terhadap hak menjalankan aktivitas keberagamaan.
2. Terwujudnya masyarakat multikultural yang harmonis tidak lepas dari proses konstruksi sosial dialektika momen. Pertama, momen internalisasi yaitu momen distribusi pengetahuan yang sudah mapan pada momen kedua kepada generasi penerus. Proses mengkonstruksi realitas di masyarakat berlandaskan ajaran agama Islam multikultural yang syarat dengan nilai-nilai Islam inklusif maka akan terwujud Masyarakat Muslim yang toleran, menghargai, menghormati perbedaan dan mengakui hak asasi umat beragama hal ini disebabkan bahwa proses konstruksi realitas dalam masyarakat multikultural berputar pada momen dialektis. Kedua, momen eksternalisasi. Momen ini mensyaratkan adanya cadangan pengetahuan masyarakat (*the social stock of knowledge.*) momen yang

ketiga adalah objektivasi yang mensyaratkan proses interaksi masyarakat berdasarkan cadangan pengetahuan masyarakat yang telah dimiliki.

3. Teori konstruksi sosial jika diintegrasikan dengan pendidikan Islam maka akan menghasilkan sebuah proses momen dialektis yang berbeda yang akan menjadi model pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, yaitu diawali dengan moment Internalisasi, kemudian eksternalisasi, dan diikuti moment objektivasi sebagai outcome dari proses keseluruhan. Komponen dalam momen internalisasi adalah ajaran agama Islam yang syarat dengan nilai-nilai inklusif dan juga nilai-nilai budaya yang selanjutnya menghasilkan cadangan pengetahuan pada masyarakat. Cadangan pengetahuan ini selanjutnya berada pada momen kedua yaitu eksternalisasi. Dalam konsep pendidikan, cadangan pengetahuan inilah yang akan menjadi landasan pendidikan Islam dalam masyarakat plural. Dengan cadangan pengetahuan yang berbasis pada nilai-nilai Islam inklusif dan nilai-nilai budaya akan terwujud sebuah realitas sosial masyarakat Muslim yang toleran, menghargai, menghormati perbedaan dan mengakui hak asasi umat beragama yang selanjutnya menjadi realitas sehari-hari yang menjadi syarat atas momen objektivasi.

B. Saran

Konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat plural merupakan suatu upaya sistemik-dialektis yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat terlebih tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemangku kebijakan. Maka peneliti menganjurkan saran kepada;

1. Tokoh agama Islam diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama berlandaskan ajaran agama Islam inklusif sehingga masyarakat mempunyai cadangan pengetahuan yang selanjutnya menjadi pedoman dalam interaksi dengan umat agama lain. Selain itu, tokoh agama Islam harus menjadi tauladan masyarakat dalam berinteraksi dengan tokoh agama lain.
2. Tokoh masyarakat diharapkan mampu memberikan saran dan nasihat kepada anggota masyarakat plural. Hal ini penting disebabkan masyarakat plural rentan akan terjadinya konflik. Sehingga sikap pro-aktif tokoh masyarakat untuk selalu memberikan nasihat dan saran menjadi sebuah keharusan dalam rangka melestarikan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat terbentuk masyarakat multikultural.
3. Pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah desa. Pemerintah desa sebagai garda depan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kerukunan antar umat beragama. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat harus mampu mencakup semua pemeluk agama di desa tersebut.
4. Kementerian agama diharapkan temuan penelitian tentang model pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural ini bisa dijadikan pijakan dan acuan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang pembentukan kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang plural ini.

5. Peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan permasalahan yang tersirat dalam disertasi ini alangkah baiknya jika dapat mengungkap dan mengkonstruksi bangunan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam multikultural. Serta dapat memformulasi proses konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural. Karena penelitian ini hanya terfokus di desa Pengalangan Menganti Gresik, untuk menindaklanjuti temuan penelitian diharapkan melakukan studi tentang konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural pada setting yang berbeda.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian pada bab ini dituangkan dan dideskripsikan untuk membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan hasil temuan. Adapun implikasi penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Kajian tentang konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural belum banyak diulas, padahal dalam mewujudkan masyarakat Islam yang mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara harmonis mensyaratkan bangunan pendidikan Islam multikultural dalam masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan model konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural yang berupa model momen dialektis internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi yang dileburkan dengan konsep pendidikan sehingga proses pendidikan dalam masyarakat ini dapat

membentuk masyarakat muslim yang toleran, menghargai, menghormati perbedaan dan mengakui hak asasi umat beragama.

Nilai-nilai inklusi di penelitian ini pengembangan dari *Grand Theori* multikulturalisme yang diambil dari akar nilai karakter inklusif yang ditawarkan oleh M. Tholhah Hasan yaitu *tawasuth* (moderat), *at-tasamuh* (toleran), *at-ta'awun* (tolong menolong), dan *at-tawazun* (harmoni). Sedangkan model konstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat plural adalah hasil pengembangan dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman dan bukunya *the sosial construction of reality*.

Selain itu Implikasi dalam temuan penelitian ini menguatkan dan menyempurnakan argumentasi James Bank mengenai dimensi pendidikan multikultural, yaitu perlu adanya konstruksi pengetahuan (*knowledge contruction*), integrasi materi (*content integration*), kesetaraan dalam praksis pendidikan (*equality pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) serta pemberdayaan budaya madrasah/sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*) dalam membangun pemahaman pendidikan Islam multikultural. Namun dalam temuan penelitian ini, pendidikan multikultural lebih menguatkan pada struktur sosial masyarakat.

2. Implikasi praktis

Secara praktis, disertasi ini bisa diadopsi dalam mengkonstruksi pendidikan Islam dalam masyarakat plural dan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun propinsi, kabupaten/kota

untuk selalu menciptakan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dengan cara membentuk sikap atau karakter moderat di lingkungan masyarakat multikultural. Berikut penulis uraikan dimensi praktis dari hasil temuan penelitian (disertasi) ini agar mudah dipahami oleh khalayak umum, khususnya bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sekalipun:

- a. Melalui proses pendidikan Islam multikultural dapat dibentuk suatu masyarakat Islam yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan Islam multikultural antara lain nilai toleransi (tasamuh), nilai moderasi beragama (tawasuth), nilai keharmonisan sosial (at-tawazun), dan nilai tolong menolong (ta'awun).
- b. Disertasi ini juga dapat menguatkan fungsi dan peran pendidik yang ada di masyarakat (tokoh agama dan tokoh masyarakat) ikut andil dalam membentuk karakter masyarakat muslim yang inklusif, terbuka, toleran, harmonis, dan tolong menolong. Sehingga melahirkan umat Islam sesuai dengan tuntunan Islam rahmatan lil alamin.
- c. Dalam lingkup kebijakan pendidikan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah, khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian Agama yang membidangi suksesi moderasi beragama di Indonesia. Oleh karena disertasi ini menghasilkan sebuah teori yang dibangun atas data-data empirik, sebagai konsekuensinya, hasil penelitian ini baik

untuk diterapkan dalam setting wilayah yang diteliti. Dan dapat ditransferbilitasikan untuk dijadikan sebagai contoh atau model bagi sekolah, keluarga atau masyarakat yang ingin menerapkan pendidikan Islam multikultural dengan syarat minimalnya memiliki kesamaan karakter dengan lokus penelitian



Daftar Pustaka

Al-Qur'a>n al-Kari>m

al Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Sha>hih al Bukha>ri* Riyadh: Da>r al-Had}a>rah Li an-Nasyr Wa at-Tauzi>, 2015.

al-Gadri, Hamid. *Snouck Hourge: Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung , 1988.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid III, Mesir, Mustafa al-Bab al-Halabi.

Ali, Muhamad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjaln Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.

al-Qardhawi, Yusuf *Al-Khasais al-'Ammah lil Islam*: cet IV. Kairo: Maktabah Wahbah. 1977.

al-Qud}a>'i>, Abi> 'Abdillah Muhammad ibn Sala>mah. *Musnad asy-Syiha>b*, Beirut: *Muasasah ar-Risa>lah*

Arifin, Ahmad Hidayatulla. *Implementasi Pendididkan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Ed: Juni 2012.

at-Tirmidzi>, Muhammad bin I<sa bin Su>rah bin Mu>sa. *Sunan at-Tirmidzi>*, Riyadh: Da>r al-Had}a>rah Li an-Nasyr Wa at-Tauzi>, 2015.

Azra, Azyumardi. *Merajut Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2007.

Bakri, Masykuri dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2013.

Banks, James A. *Multicultural Education: Approaches, Developments and Dimensions*, in Lynch, J., Modgil, C., Modgil, S. eds *Cultural Diversity and The Schools. Volume 1. Education for Cultural Diversity Convergence and Divergence*, London: The Falmer Press, 1992.

Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives 5th ed., update*. New York: Wiley, 2004.

Basrowi dkk. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002.

Berger, Peter L dkk. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* Jakarta: LP3S, 2013.

Berger, Peter L. dkk. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990.

Berger, Peter L. dkk. *The Social Construction of Reality* Great Britain: The Penguin Press 1967, 1991.

Brubacher, Jhon S. *Modern Philosophies of Education*, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1961.

Budiyono, Yoga Ardian Feriandi. "Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya"

1, no. 1 2017.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015.

Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an wa Tafsiruhu, Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta. 2007.

Elliot, A. dkk. *Identity in Question*, London: Sage, 2009.

Ema, *Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN 1 Kota Malang*, Disertasi 2018.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2016.

Furnivall, J.S. *Colonial Policy and Practice, A Comparative Study of Burma and Natherlands India*, London: Cambridge University Press. 1948.

Giddens, Anthony. *Sociology*, Cambridge UK: Polity Press in Association with Blackwell Publishers. 1993.

Grant, C. A. 'Multiculturalism, Race and the Public Interest: Hanging on to Great-Great Granddaddy's Legacy', in Ladson-Billings, G. and Tate, W.

F. eds *Education Research in the Public Interest*, New York: Teachers College Press, 2006.

Grant, C. A. '*Personal and Intellectual Motivation for Working from the Margin*', London: Falmer Press, 1999.

Grant, C. A. ed. *Multicultural Research. A Reflective Engagement with Race, Gender and Sexual Orientation*, London: Falmer Press, 1999.

Greifeneder, Klaus. dkk. *Social Cognition: How Individual Construct Social Reality*, 2nd ed. New York: Routledge, 2018.

Hambal, Imam Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muasasah ar-Risalah, 2001.

Hanum, Farida *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, Yogyakarta: Lemlit UNY, 2012.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Islam dalam Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara. 1987.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.

Isna, Mansur *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Volume X. terj. Arif Rahman Hakim dkk. Solo: Insan Kamil. 2017.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Potret Ummatan Wasatan dalam Masyarakat Madinah*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011.

Merriam, Sharan B. dkk. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass. 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad Tholhah Hasan. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Munif, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Madrasah: Nilai, Implikasi dan Model Pngembangannya*, Surabaya: Imtiyas. 2016.

Musthofa, Bisri. *Al-Ibriiz: Lima'rifati Tafsiiir al-Aqur'an al-Aziiiz bi al-Lugha al-Jaawiiya*. Kudus: Menara Kudus. 2015.

Muzadi, Abdul Muchith. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran; Refleksi 65 Tahun Ikut NU*. Surabaya: Khalista. 2006.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.2016.

- Nieto, S. dkk. *Affirming Diversity. The Sociopolitical Context of Multicultural Education*, Boston: Pearson and Allyn and Bacon. 2008.
- Parekh, B. *The Concept of Multi-Cultural Education*, in Modgil, S., Verma, G. K., Mallick, K. and Modgil, C. eds *Multicultural Education. The Interminable Debate*, Lewes: The Falmer Press, 1989.
- Purwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum bahasa Indonesia* Jakarta; Balai Pustaka, 1999.
- Qardhawi, Yusuf *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, terj; Alwi A.M. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Race, Richard. *Multiculturalisme and Education*. London: Continuum International Publishing Group. 2011.
- Rawls, John *Theory of Justice*, Massachusetts Harvard University Press. 1999.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan. 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*,. Tangerang: Lentera Hati. 2017.
- Silverman, David. *Doing Qualitative Research. A Practical Handbook*. London: Sage Publications, 2005.
- Siswanto, Budi Tri. *Pengembangan Model Pengelenggaraan Week-Based Learning pada Pendidikan Vokasi Diploma III Otomotif*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Suciati, *Teori Komunikasi dalam Multi Prespektif*, Yogyakarta: Buku Litera. 2017.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.
- Stake, Robert E. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press. 2010.
- Takwin, Bagus dkk. *Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia: Pembejaran dari 4 Daerah Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro, dan Kupang*. INFID, 2016.
- Taneko, Soeleman B. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Penerbit CV Fajar Agung. 1994.
- Thoha, M. Chabib *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoyib, Muhammad. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

Zainuddin, M. *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial* Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Aly, Abdullah. *Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern Islam As-Sala>m*. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. I, No. 1, 2015.

Anggara, Sahya. *Teori Keadilan John Rawls Kritik Terhadap Demokrasi Liberal*, JISPO VOL. 1, 2013.

Race, R. *Between Past Failure and Future Promise. Racial Discrimination and the Education System*, *UN Chronicle*, Vol. XLIV, No. 3, 2007.

Samsirin, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Konsep Yusuf Qardhawi*, EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No 1, 2017.

Daftar Rujukan

<http://bisnissurabaya.com/2019/10/26/inilah-kerukunan-umat-hindu-di-desa-bongso-gresik/> dilansir tanggal 03/04/2021 pukul 22.03.

<http://gresik.co/gresik/indahnya-kerukunan-umat-hindu-dan-muslim-di-menganti-gresik/> diakses 11/10/2017 pukul 13.46

<http://jatim.tribunnews.com> edisi 27/03/2017 diakses 11/10/2017 pukul 13.38.

<https://dutaIndonesia.com/2021/12/20/kepala-kemenag-gresik-buka-parade-budaya-di-bongso-wetan/>

<https://earth.google.com/web/search/Pengalangan,+Kabupaten+Gresik,+Jawa+Timur/@7.27412355,112.618717,29.19914883a,5683.68526934d,35y,0h,45t,0r/data=CpQBGmoSZAolMHgyZTc4MDc1NTQ2MGNjMTYxOjB4NDk5NGRhMzI3MDAzZWewMRn3KX3XVhodwCEqPwSw3CdcQCopUGVuZ2FsYW5nYW4sIEthYnVwYXRlbiBHcmVzaWssIEphd2EgVGltcXIYAIAiABliYKJAng8h-iuxgdwBH-YXSMJR4dwBm5xb2mAShcQCHchxvfjCdcQA>

<https://jatim.poskota.co.id/2022/10/17/dusun-bongso-wetan-gelar-acara-sedekah-bumi-untuk-melestarikan-budaya-leluhur-dan-ungkapan-rasa-syukur-kepada-tuhan-yang-maha-esa>

<https://kbbi.web.id/interpretasi>. Diakses tanggal 16/01/2022 pukul 21.07.

<https://puramedangkamulan.wordpress.com/2014/09/10/piodalan-ke-7-pura-kertabuana-bongso-kulon-ruwatan/>

<https://sekilasmmedia.com/2021/12/19/kemenag-gresik-dibuat-bangga-parade-budaya-di-bongso-wetan/>

<https://tafsirq.com/en/medina/>

<https://www.antarafoto.com/mudik/v1521263112/bakar-ogoh-ogoh-gresik>